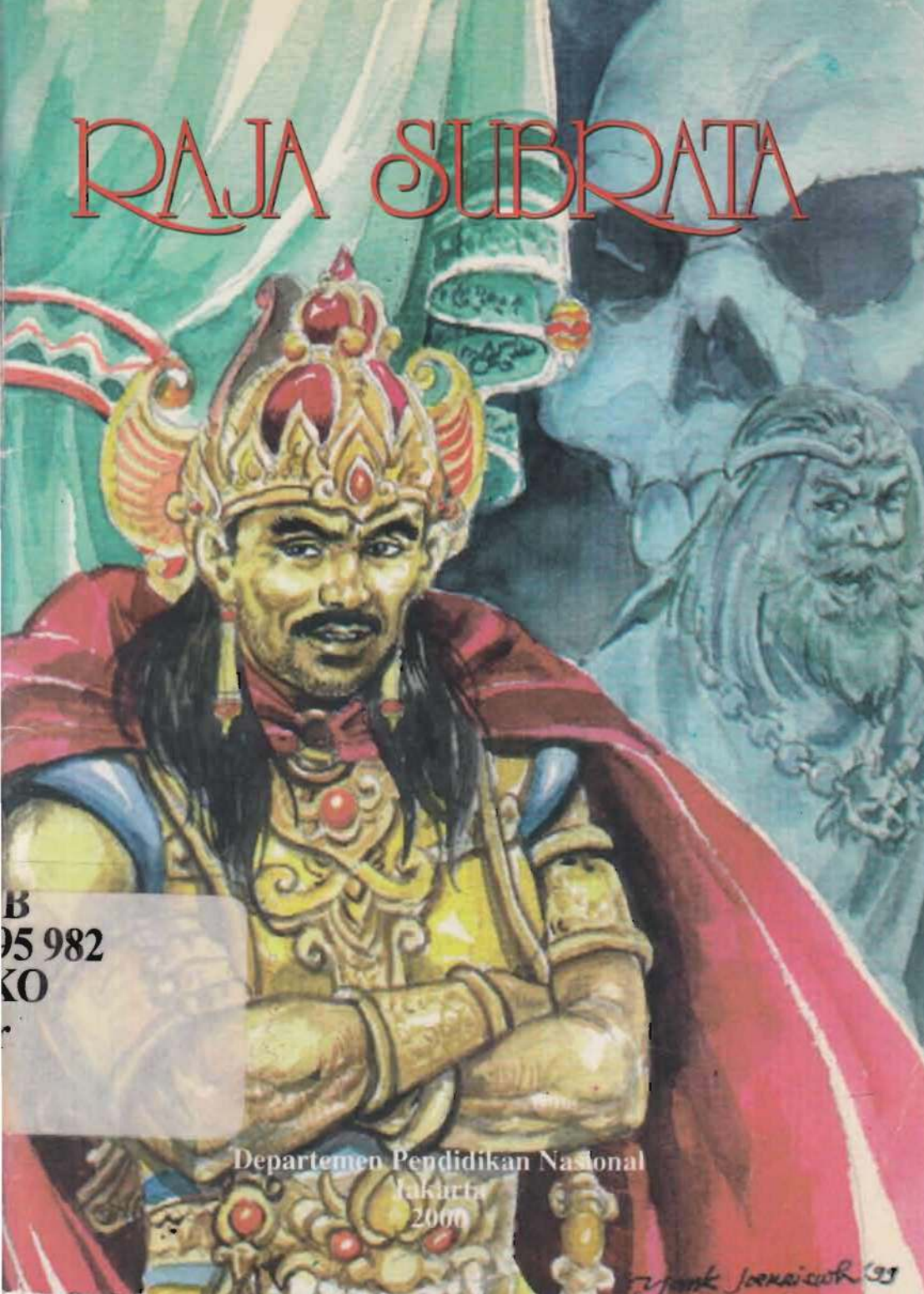
RAJA SUBRATA



B
95 982
KO

Departemen Pendidikan Nasional
Jakarta
2000

BACAAN SD
TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM

RAJA SUBRATA

Diceritakan kembali oleh
Ririen Ekoyanantiasih

00002538

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2000

BAGIAN PROYEK PEMBINAAN BUKU SASTRA INDONESIA DAN DAERAH-JAKARTA
TAHUN 1999/2000
PUSAT PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Perpustakaan Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa

No. Kasifikasi
PB
398.295 982
EKO

No. Induk : 0561
Tgl. : 20-6-2000
Ttd. : Lusida

ISBN 979-459-025-7

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa seizin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR

Usaha pelestarian sastra daerah perlu dilakukan karena di dalam sastra daerah terkandung warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia yang sangat tinggi nilainya. Upaya pelestarian itu bukan hanya akan memperluas wawasan kita terhadap sastra dan budaya masyarakat daerah yang bersangkutan, melainkan juga pada gilirannya akan memperkaya khazanah sastra dan budaya masyarakat Indonesia. Dengan demikian, upaya pelestarian yang dilakukan itu dapat dipandang sebagai dialog antarbudaya dan antardaerah yang memungkinkan sastra daerah berfungsi sebagai salah satu alat bantu dalam usaha mewujudkan manusia yang berwawasan keindonesiaan.

Sehubungan dengan hal itu, Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta, di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan Nasional menerbitkan buku sastra anak-anak yang bersumber pada sastra daerah. Cerita rakyat yang dapat membangkitkan kreativitas atau yang me-

ngandung nilai luhur dan jiwa serta semangat kepahlawanan perlu dibaca dan diketahui secara meluas oleh generasi muda, terutama anak-anak, agar mereka dapat menjadikannya sebagai sesuatu yang patut dibaca, dihayati, dan diteladani.

Buku *Raja Subrata* ini bersumber pada terbitan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Tahun 1983 dengan judul *Prabu Subrata* yang disusun kembali dalam bahasa Indonesia oleh Ririen Ekoyanantiasih.

Kepada Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum. (Pemimpin Bagian Proyek), Budiono Isas, S.Pd. (Sekretaris Bagian Proyek), Hartatik (Bendahara Bagian Proyek), serta Sunarto Rudy, Budiyono, Rahmanto, dan Ahmad Lesteluhu (Staf Bagian Proyek), saya ucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan naskah buku ini. Ucapan terima kasih saya tujukan juga kepada Drs. Adi Sunaryo, M.Hum. sebagai penyunting dan Sdr. Yank Jourish sebagai pewajah kulit dan ilustrator buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya oleh para pembaca.

Kepala Pusat Pembinaan
dan Pengembangan Bahasa

Dr. Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Cerita anak yang berjudul *Raja Subrata* ini berasal dari cerita karya sastra lama dengan judul *Prabu Subrata.* Cerita tersebut merupakan cerita rakyat dari derah Jawa yang ditulis dalam bentuk syair berbahasa Jawa kuno.

Cerita hasil karya sastra lama tersebut telah dialihaksarakan dan dialihbahasakan oleh Sudibjo Z. Hadisutjipto ke dalam bahasa Indonesia. Cerita tersebut telah diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, tahun 1983 dalam bentuk dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia dan bahasa Jawa Kuno.

Cerita anak-anak yang disadur dari karya sastra lama tersebut mengandung nilai ajaran kehidupan yang sangat perlu diperkenalkan kepada anak-anak.

Syukur Alhamdulillah penulisan cerita anak tersebut dapat diselesaikan tepat pada waktunya. Terwujudnya penulisan kembali cerita anak-anak tersebut berkat bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada

(1) Dr. Hasan Alwi, Kepala Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa;

(2) Dr. Yayah B. Lumintaintang, Kepala Bidang Bahasa Indonesia dan Daerah dan selaku konsultan;
(3) Drs. Utjen Djusen Ranabrata, M.Hum., Pemimpin Bagian Proyek Pembinaan Buku Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta 1999/2000 beserta staf yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penulisan kembali cerita "Raja Subrata".

Jakarta, Agustus 1999 Penulis

DAFTAR ISI

Kata Pengantar iii
Ucapan Terima Kasih v
Daftar Isi vii

1. Raja Subrata 1
2. Mimpi Buruk 6
3. Ulah Juru Tenung 15
4. Siasat Ki Tua I 22
5. Raja Subrata Sakit 31
6. Permaisuri Dewi Susilawati 36
7. Siasat Ki Tua II 46
8. Mantri Susatya 51
9. Penyesalan Raja 60

1. RAJA SUBRATA

Di negeri Banjarharja bertahtalah seorang raja bernama Raja Subrata. Negeri itu termasyhur karena kekayaan alamnya. Sikap raja yang sangat bijaksana ini membuat negeri tersebut semakin termasyhur. Raja Subrata sangat berwibawa dalam memerintah. Ia sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya. Rakyat Banjarharja hidup makmur dan sentosa. Itu sebabnya, rakyat negeri itu sayang kepada rajanya.

Dalam menjalankan roda pemerintahannya, Raja Subrata selalu mengeluarkan putusan dengan bijaksana. Namun, kadang-kadang ia juga mengambil putusan yang aneh. Putusan atau perintah itu kadang-kadang tidak masuk akal. Biasanya, permaisurilah yang selalu mengingatkan raja akan hal itu hingga semuanya dapat berjalan dengan lancar.

Permaisuri Raja Subrata bernama Dewi Susilawati. Ia adalah seorang wanita yang cantik parasnya. Kehidupan rumah tangga mereka berjalan sangat harmonis. Mereka mempunyai dua orang putra. Permaisuri pandai dan sangat sabar dalam membesarkan kedua putranya. Hal itu membuat Raja Subrata sangat menyayangi permaisurinya.

Permaisuri Dewi Susilawati juga sering membantu raja dalam melaksanakan pemerintahan. Kadang-kadang ia ikut berperan menentukan putusan. Ia juga sangat memperhatikan kehidupan rakyatnya, terutama mereka yang hidupnya menderita. Rakyat Banjarharja juga sangat menyayangi Permaisuri Dewisusilawati.

Raja Subrata mempunyai dua orang putra mahkota yang bernama Pangeran Aditya dan Pengeran Yuda. Mereka berparas cakap. Sebagai ahli waris kerajaan, kedua putra mahkota itu dididik sebagaimana layaknya pangeran. Mereka mempelajari ilmu agama, ilmu berperang, dan ilmu pemerintahan.

Pemerintahan Raja Subrata dibantu oleh seorang patih yang tangguh dan pintar. Ia bernama Patih Jaya. Patih Jaya selalu membantu raja untuk menyelesaikan tugas-tugas kerajaan dengan baik dan jujur.

Berkat kejujuran dan ketekunannya, Patih Jaya menjadi tangan kanan Raja. Raja selalu mendiskusikan semua putusan yang akan dikeluarkannya dengan Patih Jaya. Raja Subrata sangat menyayangi Patih Jaya. Hal itu tentu saja membuat iri Ki Tua, seorang juru tenung kerajaan.

Ki Tua adalah seorang juru tenung kerajaan yang bertugas melindungi kerajaan dari bencana dan malapetaka. Keahliannya dalam meramal selalu tepat. Oleh karena itu, ia dipercaya oleh Raja menjadi Ketua Juru Tenung di kerajaan. Atas persetujuan Raja pula, Ki Tua diangkat menjadi Ketua Juru Tenung di negeri Banjarharja.

Semua kegiatan kerajaan juga selalu melibatkan

Ki Tua karena ramalannya selalu tepat. Jika ada kejadian yang aneh, Raja Subrata selalu memanggil Ki Tua untuk meramal peristiwa apa yang akan terjadi kemudian.

Ki Tua dapat meramal dan melihat hal-hal gaib, baik sesuatu yang dapat mengganggu atau yang menghancurkan kerajaan. Namun, itu semua tidak membuat dirinya tenang. Ia tidak puas. Ia selalu iri terhadap Patih Jaya.

Kepandaian Ki Tua sangat terkenal, tetapi tidak didukung oleh sikap dan sifatnya. Ia mempunyai sifat dan sikap yang tidak baik. Ki Tua selalu iri kepada orang lain, terlebih-lebih kepada Patih Jaya. Ia juga mempunyai keinginan untuk mengalahkan patih kerajaan.

Pada suatu hari Patih Jaya disertai dengan para hulubalang kerajaan menuju lapangan. Patih hendak menyampaikan perintah Raja. Di sana telah berkumpul rakyat Banjarharja. Mereka hendak mendengarkan apa yang akan diumumkan oleh Patih Jaya.

Rakyat Banjarharja duduk dengan tertib. Mereka dengan sabar menunggu Patih Jaya. Hingga Patih Jaya mengakhiri pengumumannya, mereka belum beranjak dari tempat duduknya.

"Demikian tadi putusan Raja, wahai rakyatku semuanya. Jadi, mulai hari ini janganlah kalian menyembah berhala lagi, tetapi menyembah dan memohon bantuan kepada Tuhan Yang Mahakuasa," kata patih dengan suara keras dan tegas.

"Oh, begitu?" kata orang laki-laki baya itu.

"Kita tidak boleh menyembah berhala? Lalu, bagaimana dengan Ki Tua. Padahal, kita semua selalu percaya kepadanya," kata orang laki-laki bertopi hitam.

"Iya, Ki Tua selalu menyuruh kita untuk menyembah berhala dan meminta bantuan kepadanya," gumam seorang wanita tua.

Banyak komentar yang keluar dari mulut rakyat ketika mendengar pengumuman itu, tidak terkecuali dari juru tenung.

"Wah, keputusan Raja akan membuat kita susah," kata seorang juru tenung yang hadir di lapangan itu.

"Rakyat tidak boleh percaya lagi kepada kita," kata anak buah Ki Tua. "Kita harus melaporkannya segera kepada Ki Tua."

Rupanya pada hari itu Raja telah mengeluarkan keputusan. Raja melarang rakyatnya menyembah berhala. Raja Subrata ingin rakyatnya percaya kepada Tuhan Yang Mahakuasa. Tuhan yang menciptakan alam semesta ini.

Ternyata keputusan Raja itu membuat sebagian orang merasa tidak aman, terutama bagi para juru tenung. Ki Tua dan kawan-kawannya merasa bahwa putusan Raja itu tidak adil. Mereka merasa Raja tidak mempedulikannya lagi.

Mendengar putusan Raja itu, Ki Tua gelisah. Ia khawatir kedudukannya di dalam masyarakat akan goyah. Selama ini, penduduk Banjarharja selalu datang meminta bantuan kepada juru tenung tua itu.

"Aku harus mencari akal," pikir Ki Tua. "Orang-

orang yang mempengaruhi Raja harus kusingkirkan," lanjutnya.

Penduduk yang meminta bantuan selalu datang tanpa tangan hampa. Ada saja yang dibawanya untuk membalas jasa Ki Tua. Ada yang membawa uang, buah-buahan, atau kain sutra. Semuanya itu tentu saja akan membawa keuntungan bagi Ki Tua. Oleh karena itu, keputusan Raja membuat Ki Tua gelisah.

2. MIMPI BURUK

Pada suatu hari Permaisuri Dewi Susilawati heran melihat tingkah laku Raja Subrata. Tidak seperti biasanya, Raja mengurung diri di dalam kamarnya. Raja tampak gelisah dan tampak murung. Hidangan yang tersedia di atas meja masih utuh, pertanda Raja belum menyentuhnya. Kelihatannya ada sesuatu yang dipikirkan Raja. Permaisuri Dewi Susilawati berusaha menegur Raja. Namun, Raja Subrata hanya diam dan menggelengkan kepala jika ditanya oleh Permaisuri.

Dengan langkah perlahan, Permaisuri Dewi Susilawati mendekati suaminya.

"Ada apakah gerangan, Kakanda? Kakanda tampak begitu gelisah," tegur Permaisuri Dewi Susilawati dengan ramah. "Katakanlah Kakanda. Adinda akan mendengarkan apa yang merisaukan Kakanda."

Raja Subrata tetap diam. la hanya memandang Permaisuri sekilas dan menarik napas panjang. Lalu, Raja Subrata pergi menuju jendela. Tampak ada beban yang begitu berat dipikul Raja.

Permaisuri Dewi Susilawati mencoba menegur

Raja lagi. Ia ingin mengetahui apa yang menjadi pikiran Raja. Ia berusaha meringankan beban Raja. Tidak lama kemudian, ia berjalan mendekati Raja dan berdiri di sampingnya.

"Katakanlah Kanda. Apa yang menjadi beban Kakanda hingga Kanda menjadi begitu risau. Mungkin Adinda dapat membantu meringankan Kakanda," kata Permaisuri sekali lagi.

Raja Subrata masih tetap membisu seakan tidak mendengarkan sapaan Permaisuri. Tanpa putus asa, Permaisuri Dewi Susilawati tetap menemani suaminya. Ia mencoba menghibur Raja. Raja berdiri, lalu menuju jendela.

Raja Subrata menundukkan kepala sejenak dan memandang ke luar jendela. Ia menoleh ke kanan jendela. Tampak olehnya segerombolan burung gereja melintas di angkasa. Mereka terbang dengan bebasnya. Burung-burung itu terbang dengan begitu gesitnya hingga hilang tertutup awan.

Tanpa memperhatikan ucapan Permaisuri, Raja mengalihkan pandangannya ke arah pohon di dalam taman kerajaan. Dilihatnya tiga ekor burung gereja sedang bertengger di atas pohon. Tanpa disadari Raja mengernyitkan dahi ketika memperhatikan burung-burung itu. Dengan tanpa disadari pula, Raja menggelengkan kepala.

Dari tempat lain Permaisuri memperhatikan semua gerak-gerik Raja. Ia heran melihat sikap Raja. Ia juga ingin tahu apa yang sedang dilihat Raja. Dengan

langkah perlahan, Permaisuri mendekati Raja untuk mengetahui apa yang dilihat Raja. Ia ikut melongokkan kepalanya untuk melihat ke luar.

"Aneh, burung-burung itu tampak begitu kecil, tapi mengapa aku takut sekali kepadanya, tapi ... tapi apakah mereka mempunyai kekuatan yang besar di balik tubuh yang kecil itu?," bisik Raja dalam hati.

"Heran, apa yang sedang dilihat dan diperhatikan oleh Kakanda ini. Akh, di luar sana tidak ada apa-apa, hanya ada pohon yang bergerak tertiup angin," pikir Permaisuri.

Tiga ekor burung gereja yang bertengger di pohon tidak terlihat oleh Permaisuri. Oleh karena itu, Permaisuri Dewi Susilawati tampak heran melihat sikap Raja. Ia tidak tahu apa yang sedang diperhatikan oleh Raja Subrata. Ia tetap sabar dan berusaha menghibur suaminya.

"Katakanlah Kakanda. Adinda akan mendengarkan dengan baik apa yang membuat Kakanda susah hati ini. Semoga Adinda dapat membantu dan meringankan beban Kakanda," bujuk Permaisuri dengan penuh kesabaran.

Akhirnya, Raja Subrata berkata kepada Permaisuri dengan suara lirih.

"Adindaku, yang membuat aku risau begini karena aku semalam telah bermimpi buruk sekali," kata Raja dengan berat hati.

"Mimpi? Mimpi apa, Kakanda?" kata Permaisuri.

Raja diam sejenak dan menarik napas panjang. Ia

memalingkan wajahnya ke arah jendela. la memandang ke luar jendela.

"Teruskanlah, Kakanda. Adinda siap mendengarkannya. Seburuk apakah mimpi itu hingga membuat Kakanda begitu risau," kata Permaisuri dengan sungguh-sungguh.

Raja masih tampak membisu. la memalingkan wajahnya ke arah jendela lagi. Ditatapnya pohon yang berdiri di tengah taman kerajaan itu. Dari kejauhan tampak Raja mengamati sesuatu. la mencari apakah burung-burung gereja yang hinggap di atas pohon masih tetap ada? Lama sekali Raja memandang burung-burung itu. Tiba-tiba Raja mengambil napas panjang dan menceritakan mimpi yang dialaminya semalam.

"Adinda, aku semalam mimpi bertemu dengan dua ekor burung gereja. la tampak besar sekali seperti raksasa. Kelihatannya ia sangat buas seakan-akan ia hendak mematuk dan membunuhku. Aku benar-benar ketakutan," kata Raja dengan suara lirih.

"Apa yang terjadi, Kakanda," sela Permaisuri.

"Aduh, Adinda. la mengejarku. Tetapi, aku terus berlari dan sembunyi. Anehnya, tidak ada seorang pun yang berada di sini. Aku berteriak-teriak minta tolong, dan ... dan burung itu seakan-akan hendak menerkam dan membunuhku. Akhirnya, aku berhasil menyelamatkan diri dan bersembunyi di dalam kamar ini, tapi, ...," kata Raja Subrata dengan suara terbata-bata.

Raja Subrata diam. la tidak meneruskan ceritanya lagi. Ada rasa ketakutan bergayut di wajahnya. Per-

maisuri mencoba menenangkan hati Raja. Ia berdiri mendekati suaminya dan memegang bahunya. Akhirnya, Permaisuri berkata dengan sabar, "Apa yang terjadi, Kakanda? Teruskan cerita Kakanda, ceritakanlah Kakanda, Adinda akan menjadi pendengar yang baik, Kakanda."

Permaisuri Dewi Susilawati tetap mencoba meyakinkan Raja agar ia tidak ragu-ragu bercerita. Akhirnya, dengan suara agak terputus-putus, Raja meneruskan cerita mimpi buruknya itu.

"Tapi ... tapi di dalam kamar ini aku telah ditunggu oleh seekor ular yang sangat berbisa. Ular itu sebesar lenganku. Ular ... ular itu juga akan membunuhku. Ia menjulur-julurkan lidahnya yang berbisa itu. Aku takut sekali, Dinda. Aku ... aku heran apa salahku sehingga mereka hendak membunuhku. Pertanda apakah ini, Dinda?" tanya Raja Subrata dengan suara penuh ketakutan.

"Tenanglah, Kakanda. Kakanda terlalu lelap tidur. Mungkin itu hanya bunga tidur saja. Berdoalah dan memohon petunjuk kepada Tuhan Yang Mahakuasa," hibur Permaisuri Dewi Susilawati.

"Tidak, Adinda. Aku selalu berdoa dan memohon bantuan kepada Tuhan. Namun, ... aku rasa ini adalah firasat, pertanda awal adanya malapetaka bagi kita semua," jelas Raja.

"Tenanglah, Kakanda. Kalau begitu mari kita tanyakan kepada Ki Tua. Dia pasti tahu akan arti mimpi Kakanda. Adinda yakin tak ada apa-apa dengan kita.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

Tenangkan hatimu, Kakanda," hibur Permaisuri lagi.

"Mari kita minta bantuan Ki Tua. Kita minta supaya dia mau mengumpulkan ahli tenung yang pandai di negeri ini untuk meramal arti mimpi Kakanda itu," lanjutnya.

Raja Subrata diam. Ia tidak menjawab ajakan Permaisuri. Ia masih teringat dan masih memikirkan mimpinya. Raja tampak risau sekali karena ia takut akan terjadi malapetaka bagi diri dan keluarganya.

Tiba-tiba Raja berdiri menghampiri Permaisuri. Ia setuju dengan usul Permaisuri untuk memanggil Ki Tua.

"Baiklah, Adinda. Kakanda minta Adinda bersedia untuk memanggil Ki Tua," kata Raja.

Tanpa terasa sudah hampir sepekan Raja Subrata mengurung diri di dalam kamar. Ia masih tampak risau dan sedih memikirkan arti mimpi buruknya itu. Sudah sepekan pula urusan kerajaan diserahkan kepada Patih Jaya dan Mantri Susatya. Bahkan, taman kerajaan pun tidak dikunjunginya.

Suasana di istana kerajaan tampak sepi. Para pengawal dan dayang-dayang diam membisu. Mereka seakan bingung dan sedih ketika melihat Raja Subrata bersusah hati. Mereka tidak tahu apa yang terjadi pada diri Raja. Kemudian, Patih Jaya memberanikan diri bertanya kepada Permaisuri tentang keadaan Raja.

"Duli, Tuan Permaisuri, hamba mohon ampun karena hamba berani menanyakan ihwal Sri Baginda. Apa yang terjadi dengan Sri Baginda Raja? Sudah sepekan ini hamba tidak melihat Sri Baginda ada di tahta

kerajaan. Bahkan, hamba tidak melihat kebiasaan Raja berjalan-jalan di taman. Padahal, itu adalah kesenangan Raja. Apa yang sudah terjadi, Permaisuri? Mungkin hamba bisa membantunya," kata Patih Jaya dengan sungguh-sungguh.

"Benar, Patih. Raja bersedih karena Raja telah bermimpi buruk. Ia bertemu dengan dua ekor burung dan seekor ular yang hendak membunuhnya. Katanya, ini adalah firasat buruk dan pertanda malapetaka akan datang. Aku sudah mencoba menghibur dan menenteramkan hatinya, tapi aku tidak berhasil. Patih, sebenarnya, aku juga bingung melihat Raja terus begini. Sudah beberapa hari ini nafsu makannya berkurang. Makanan yang aku berikan tak disentuhnya. Aku khawatir dengan kesehatannya, Patih. Apa yang dapat engkau lakukan, Patih?" kata Permaisuri Dewi Susilawati.

"Mohon ampun, Permaisuri, hamba kira sebaiknya kita memanggil juru tenung kerajaan untuk meramal arti mimpi Raja. Kita minta Ki Tua untuk meramal arti mimpi baginda. Hamba yakin akan keahlian Ki Tua karena ia sangat terkenal. Ramalannya selalu tepat. Ia pasti dapat memperkirakan apa yang akan terjadi pada diri Raja kemudian. Ia juru tenung yang sangat terkenal, Permaisuri," jelas Patih Jaya.

Permaisuri mendengarkan dengan sungguh-sungguh penjelasan Patih Jaya. Ia setuju dengan pendapat patih. Kemudian, Permaisuri berdiri dan berkata, "Baiklah, Patih. Segeralah engkau panggil Ki Tua kemari.



"Aku berlari terus dari kejaran burung-burung itu. Mereka hendak mematuk dan membunuhku," cerita Raja Subrata kepada Permaisuri Dewi Susilawati.

Katakan padanya bahwa ada hal penting yang ingin Raja sampaikan kepadanya."

Patih Jaya memberi hormat kepada Permaisuri sambil membungkukkan badannya. Setelah itu, Patih pergi meninggalkan Permaisuri. Patih Jaya pergi menuju rumah Ki Tua, seorang ketua juru tenung kerajaan.

3. ULAH JURU TENUNG

"Ha...ha... aku akan bertindak cepat. Aku akan membuat Raja menderita dan bersedih terus hingga aku akan mudah menaklukkan dan merebut tahtanya. Satu per satu akan kusingkirkan mereka yang menghalangiku," kata Ki Tua dengan geramnya.

Ki Tua gelisah dan ingin segera menaklukkan Raja. Ia memang tampak geram dan menahan marah karena sebagai seorang juru tenung yang sangat terkenal, ia harus dihormati. Namun, karena putusan Raja melarang menyembah berhala, ia merasa terhina dan terbuang oleh putusan Raja itu. Oleh karena itu, ia berontak kepada Raja. Keahliannya hanya meramal dan selalu menyembah berhala. Namun, Raja telah melarang rakyatnya untuk menyembah berhala.

Setelah pengumuman Raja itu, rakyat jarang datang ke rumah Ki Tua untuk meminta bantuan. Akibatnya, penghasilan Ki Tua berkurang. Ia marah kepada Permaisuri. Ia juga marah kepada Raja. Karena bujukan Permaisuri, Raja melarang rakyat menyembah berhala. Namun, Ki Tua tidak berani melawan Raja. Ia takut

kena hukuman. Oleh karena itu, diam-diam Ki Tua merencanakan hendak memberontak.

"Hm ... Hmm ... aku akan mempengaruhi teman-temanku agar mereka mau mendukungku. Aku akan mengajak mereka memberontak agar kehidupan juru tenung lebih baik," pikir Ki Tua.

Ki Tua memang sangat bernafsu hendak meyingkirkan orang-orang yang dekat dengan Raja. Untuk tujuan itu, segala cara akan ditempuhnya. Belum selesai ia memikirkan rencana itu, ada orang yang datang ke rumahnya.

"Tok...Tok," suara pintu diketuk dari luar. Ki Tua terkejut ketika mendengar pintu rumah diketuk. Ia menduga ada orang yang mengintip perbuatannya.

"Ha, siapa yang ada di luar. Apakah mereka sudah tahu rencanaku. Baiklah, aku akan melihatnya ke luar," pikir Ki Tua.

"Oh, rupanya engkau, Ki Patih. Ada urusan pentingkah maka engkau datang kemari?" kata Ki Tua mencoba berkata ramah.

"Benar, Ki Tua. Saya disuruh Permaisuri Dewi Susilawati untuk memanggil engkau. Katanya ada hal penting yang hendak disampaikan olehnya," jelas Patih Jaya.

"Apakah ada hubungannya dengan Raja, Ki? tanya Ki Tua.

"Engkau benar, Ki Tua," jawab Patih Jaya.

"Ada apa dengan Raja, Ki Jaya?" selidik Ki Tua, "Apakah Raja sakit? Lalu, bagaimana keadaannya?"

Ki Tua seakan tidak sabar mendengar kabar tentang Raja dari penjelasan Patih. Ia memang ingin mengetahui apa yang telah terjadi pada diri Raja. Sebenarnya, ia berharap akan terjadi hal yang buruk pada diri Raja. Ki Tua pura-pura bersusah hati dan ia mengerutkan dahinya.

"Katakan, Patih. Apa yang telah terjadi terhadap Raja," desak Ki Tua.

"Oh, tenanglah Ki. Sri Baginda Raja tidak sakit, Ki Tua. Raja kita telah bermimpi. Oleh karena itu, Permaisuri Dewi Susilawati berkenan memanggil engkau untuk menjelaskan arti mimpi Raja itu," jelas Patih Jaya.

Sebenarnya, Ki Tua terkejut ketika mendengar penjelasan Patih bahwa tidak terjadi apa-apa pada diri Raja. Namun, ia dapat menutupi keterkejutannya itu.

Juru tenung tua itu mengangguk-anggukan kepala sambil mendengar penjelasan Patih Jaya. Ia pura-pura bersedih hati karena mimpi buruk Raja. Lalu, Ki Tua membalikkan badannya. Ia membelakangi Patih Jaya. Tampak ia berpikir sejenak.

"Kalau begitu, ini kesempatan. Kesempatan untuk mempengaruhi Raja lewat mimpinya. Kalau aku dipanggilnya, aku akan katakan hal yang buruk," pikir Ki Tua.

Tidak lama kemudian, Ki Tua membalikkan badannya. Ia menghadap Patih Jaya dan menghampirinya.

"Apa yang harus aku perbuat untuk Raja, Patih," kata juru tenung tua itu dengan pura-pura sedih.

"Engkau dipanggil Permaisuri Dewi Susilawati, Ki. Di istana nanti engkau akan lebih jelas lagi mendengar kabar tentang Raja. Segeralah engkau ke istana. Raja menunggumu esok hari sebelum matahari tinggi," jelas Patih Jaya.

Setelah menyampaikan pesan Permaisuri, Patih Jaya meninggalkan rumah Ki Tua diikuti oleh para hulubalang kerajaan.

Sepeninggal Patih Jaya, Ki Tua berpikir keras. Ia tetap merencanakan hendak mengelabui Raja dengan mimpi buruknya. Lalu, ia cepat pergi menghubungi teman-temanya sesama juru tenung.

"Kira-kira mimpi apa, ya, Baginda Raja itu. Akh, mimpi apa pun, aku akan tetap katakan hal yang buruk kepadanya. Hm ... hm aku masih punya waktu. Aku akan menghubungi teman-temanku agar mereka dapat mendukungku," pikir Ki Tua.

Pada hari itu juga berkumpullah seluruh juru tenung di rumah Ki Tua. Mereka mengadakan pertemuan rahasia yang dipimpin oleh Ki Tua. Ki Tua tampak bersemangat memimpin pertemuan itu karena ia mempunyai maksud tertentu.

"Begini kawan," kata Ki Tua membuka pertemuan itu. "Kemarin Raja benar-benar melarang rakyat untuk tidak menyembah berhala. Itu berarti, rakyat tidak akan mempercayai kita lagi. Wibawa kita akan hancur sebagai juru tenung. Kemudian, seperti tadi saya katakan bahwa rakyat tidak akan percaya lagi kepada kita, tidak ada yang meminta bantuan kepada kita. Akibatnya, kita

akan menderita karena pendapatan kita berkurang," jelas Ki Tua dengan semangat.

"Benar, benar sekali apa yang dikatakan oleh Ki Tua. Kalau begitu, apa yang harus kita lakukan agar kelangsungan hidup kita sebagai juru tenung tetap terjamin," tanya Ki Janggut.

Ki Janggut terpengaruh akan perkataan Ki Tua. Ia ikut cemas dengan keadaan yang dapat mengancam dirinya.

"Kita harus bangkit. Kita harus melawan keadaan sebelum kita benar-benar menderita," kata Ki Tua.

"Apa maksudmu Ki Tua," tanya Ki Janggut.

"Kita memberontak. Kita akan buat Raja menderita dan sakit. Dengan demikian, kita akan mudah menaklukkan Raja," jelas Ki Tua.

"Apakah kita akan membunuh Raja?" tanya Ki Putih. "Aku tidak setuju! Aku tidak setuju! Kita akan berdosa besar. Aku tidak akan bergabung dengan kalian. Aku tidak ikut kalian!" kata Ki Putih.

"Oh, tidak Ki Putih. Engkau jangan khawatir. Kita tidak akan membunuh dan tidak ada yang membunuh kita. Kita hanya akan mempengaruhi Raja lewat mimpinya," kata ki Tua.

Ki Tua berdiri. Ia berjalan mondar-mandir sambil memegang dagunya. Tiba-tiba tangannya di angkat ke atas sambil diacung-acungkan ke atas.

"Tahukah kalian, tadi Patih Jaya datang ke mari. Ia mengundangku untuk datang ke istana. Aku diminta untuk meramal arti mimpi Raja. Jadi, sudah kukatakan



"Oh, tidak Ki Putih. Engkau jangan khawatir. Kita tidak akan membunuh dan tidak ada yang membunuh kita. Kita hanya akan mempengaruhi Raja lewat mimpinya," kata Ki Tua.

tadi bahwa kita akan mempengaruhi Raja lewat mimpi. Apa pun mimpi Raja itu, kita akan katakan bahwa mimpi itu pertanda buruk," jelas Ki Tua.

Keempat teman-teman Ki Tua mendengarkan perkataan Ki Tua dengan penuh perhatian. Mereka mengangguk-anggukkan kepala. Akhirnya, kelima juru tenung sepakat bahwa ia akan mengatakan berita yang buruk tentang mimpi Raja.

4. SIASAT KI TUA I

Pada hari yang telah ditentukan, berangkatlah Ki Tua bersama keempat kawannya ke istana. Mereka telah sepakat hendak mengatakan berita yang buruk tentang mimpi Raja. Di dalam perjalanan menuju istana itu, Ki Tua selalu mengingatkan keempat kawannya tentang kesempatan itu. Mereka harus berpura-pura sedih ketika mendengar mimpi buruk Raja.

"Ingat Ki Janggut, kita harus menunjukkan muka yang sedih ketika Raja menceritakan mimpinya yang buruk. Kita harus dapat menyakinkan Raja bahwa malapetaka akan terjadi di negeri Banjarharja ini jika Raja tidak melakukan suatu tindakan; dan, kau Patih. Kau harus tetap setuju dengan pendapat dan usulan kami semua. Jika kau berkhianat nanti, aku dan kawan-kawan yang lain akan membalasmu. Ingat kawan-kawan, kita harus menyelamatkan keluarga kita sebelum kita benar-benar menderita," kata Ki Tua.

Ki Janggut menganggukkan kepala ketika mendengar ucapan Ki Tua. Ia tampak setuju dengan pendapat Ki Tua walaupun itu adalah perbuatan yang salah.

Sementara itu, Ki Putih yang tampak tidak sepaham itu terpaksa menurut apa yang dikatakan oleh Ki Tua. Ia takut kepada Ki Tua karena ancamannya. Di dalam perjalanan itu ia hanya diam saja.

Tidak lama kemudian kelima juru tenung itu sampai di istana kerajaan. Mereka datang tepat pada waktu yang ditentukan. Di sana telah menunggu Raja Subrata. Baru pada hari ini Raja Subrata keluar dari persembunyiannya. Ia selalu mengurung diri karena memikirkan mimpinya yang buruk.

Raja Subrata duduk di singgasananya. Ia tampak gagah sekali. Namun, di balik tubuh itu tersembunyi rasa takut dan risau. Ia berusaha tampil sebaik mungkin ketika akan menemui kelima juru tenung.

Suasana di istana masih terasa sunyi. Biasanya, Raja Subrata dan Permaisuri Dewi Susilawati berkeliling di taman istana. Mereka menikmati panorama taman. Di sana tumbuh berbagai bunga dan pohon dengan teratur dan asri. Suasana itu bertambah sejuk dipadu dengan suara kicauan burung.

Biasanya, pengawal dan hulubalang kerajaan selalu sibuk. Mereka mengiringi perjalanan Raja dan Permaisuri. Para pengawal dengan setia membantu dan melayani setiap keinginan Raja dan Permaisuri. Namun, pada hari itu tidak ada seorang pengawal dan hulubalang kerajaan yang melakukan kegiatan. Mereka ikut prihatin atas mimpi Raja yang buruk.

Keadaan yang sunyi itu dirasakan juga oleh Ki Tua. Situasi itu membuat Ki Tua semakin senang. Bahkan,

dengan keadaan itu membuat Ki Tua semakin mantap dengan akal busuknya. Ia hendak menipu Raja dengan perkataan-perkataan yang buruk.

"Ini kesempatan, aku harus menggunakan kesempatan ini sebaik-baiknya. Aku akan bekerja keras. Dengan demikian, Raja akan percaya terhadap peristiwa besar yang akan aku karang," pikir Ki Tua.

Sesampainya di dalam istana, kelima juru tenung langsung diantar hulubalang ke singgasana Raja. Tak lama kemudian, kelima juru tenung itu memberi hormat seraya membungkukkan badan.

"Duli, Tuanku Baginda. Sesuai dengan petunjuk patih, sekarang hamba menghadap. Hamba datang menghadap bersama empat orang kawan," kata Ki Tua.

"Baik, Ki Tua. Terima kasih, engkau telah datang memenuhi undanganku," kata Raja Subrata.

"Tahukah engkau, Ki Tua. Mengapa aku mengundang kalian semua ke sini?" tanya Raja.

Juru tenung itu menundukkan kepala dan mengangkat kedua tangannya seraya menyembah Raja.

"Ampun Tuanku, hamba dengar dari Patih bahwa Baginda telah bermimpi. Mimpi itu membuat Baginda bersusah hati," kata Ki Tua pura-pura ikut bersedih hati.

"Engkau benar Ki Tua. Aku takut dan khawatir dengan mimpiku ini. Firasatku mengatakan bahwa itu pertanda akan ada malapetaka," jelas Raja.

Mendengar penjelasan Raja, Ki Tua tersenyum kecil. Ia mengangguk-anggukkan kepala. Ia pura-pura

ikut merasakan kesusahan seperti yang dirasakan oleh Raja.

"Hm ... hm, memang itu yang akan kukatakan nanti kepadamu hai Raja bahwa malapetaka akan menimpamu," ejek Ki Tua di dalam hatinya.

"Ampun, Tuanku Baginda. Hamba mohon ampun. Apakah gerangan mimpi Tuanku sehingga membuat Baginda tampak susah begini," tanya Ki Tua penuh selidik.

Raja Subrata menceritakan mimpinya itu dengan jelas dan tidak ada bagian yang terlewatkan. Ki Tua dan teman-temannya mengangguk-anggukkan kepalanya ketika mereka mendengarkan cerita Raja. Mereka pura-pura ikut prihatin dengan mimpi Raja. Kadang-kadang mereka juga mengernyitkan dahi. Mereka seakan-akan ikut merasakan kekhawatiran, seperti yang dialami oleh Raja. Padahal, hati mereka bersorak keti-ka mendengar kekhawatiran Raja.

"Itulah mimpiku tadi Ki Tua. Katakanlah apa yang akan terjadi dan apa yang harus aku lakukan," kata Raja.

Ki Tua pura-pura mendengarkan dengan penuh perhatian. Ia mulai menjalankan siasatnya. Dengan tekad bulat, ia akan mengatakan hal yang buruk tentang mimpi Raja walaupun sebenarnya hal yang buruk itu tidak akan pernah terjadi.

"Baiklah, Tuanku Baginda. Hamba mohon ampun. Jikalau boleh hamba mohon berunding dengan teman-teman hamba untuk membicarakan makna mimpi

Baginda tadi, kami berlima akan berpedoman kepada kitab ilmu pertenungan," kata Ki Tua sambil membawa kitab tua.

Kelima juru tenung itu memberi hormat kepada Raja Subrata. Mereka meninggalkan Raja sendiri. Lalu, mereka berunding. Tak lama kemudian kelima juru tenung itu menghadap Raja kembali. Mereka benar-benar menjalankan siasatnya. Ki Tua dan keempat kawannya memasang muka sedih. Mereka pura-pura bersusah hati dan khawatir. Setelah berada di hadapan Raja, kelima juru tenung itu kembali memberi hormat.

"Ampun, Tuanku, beribu ampun," kata Ki Tua dengan sungguh-sungguh.

"Menurut perkiraan hamba, mimpi Tuanku itu amat buruk sekali. Menurut mimpi itu, Tuanku Baginda akan mengalami nasib malang karena akan terjadi malapetaka jika ...," kata Ki Tua dengan terbata-bata.

Belum selesai Ki Tua berkata-kata, Raja Subrata langsung memotong perkataannya, seakan-akan Raja tidak sabar mendengar penjelasan Ki Tua. Saat itu ia kaget mendengar kata malapetaka. Oleh karena itu, ia langsung memotong pembicaraan.

"Jika ... jika apa, Ki Tua. Cepat katakan!" sela Raja.

"Duli Tuanku, hamba mohon beribu ampun. Menurut perkiraan hamba, akan terjadi malapetaka. Hal itu tidak akan terjadi jika Baginda menyingkirkan Permaisuri Dewi Susilawati, kedua putra mahkota, dan patih kerajaan. Hamba mohon beribu ampun, Baginda. Jika

Tuanku tidak melaksanakannya, akan terjadi bencana besar," jelas Ki Tua sambil menundukkan kepala.

"Apa! Apa katamu! Aku harus menyingkirkan mereka. Apa maksudmu, Ki Tua dan bencana apa yang akan terjadi!" kata Raja dengan suara keras.

Kelima juru tenung itu langsung menundukkan kepala ketika mendengar teriakan Raja. Secara serempak kelima juru tenung itu memberi hormat dengan membungkukkan badan.

"Ampun, Tuanku Baginda. Memang demikian adanya, Baginda, menurut penglihatan kami dan ramalan kami akan arti mimpi Baginda itu," jawab Ki Tua.

"Apakah aku harus membunuh permaisuriku sendiri? Kedua anakku? Mereka semua tidak berdosa! Coba kaukatakan jika hal itu tidak aku laksanakan apa yang akan terjadi, Ki Tua!" tanya Raja dengan suara keras.

Ki Tua kembali menundukkan kepala sejenak. Ada senyum kecil di sudut bibirnya. Tak lama kemudian ia mengernyitkan dahi. Ki Tua seakan-akan sedang berpikir keras. Padahal, hatinya sangat senang sekali ketika melihat Raja terkejut dan ketakutan.

"Aku harus berani berbuat. Ini saat yang baik, dan ini adalah kesempatan untuk membuat Raja risau," pikir Ki Tua.

Ki Tua mengangkat kepala. Ia menyembah Raja kembali dan keempat kawannya mengikuti dari belakang.

"Ampun, Tuanku Sri Baginda. Kami di sini berlima

benar-benar sudah berusaha melaksanakan titah Baginda. Kami telah menjelaskan mimpi Paduka. Seperti sudah kami katakan tadi, akan benar-benar terjadi malapetaka, Baginda. Dalam kitab para juru tenung yang kami bawa ini tergambarkan bahwa Baginda akan dapat petaka," jelas Ki Tua dengan raut wajah yang sungguh-sungguh.

Raja Subrata semakin galau hatinya ketika mendengar penjelasan Ki Tua. Ia berdiri dari singgasana. Kemudian, Raja berjalan menuju jendela. Ia termenung sejenak di dekat jendela sambil tangannya disilangkan di belakang tubuhnya. Raja benar-benar kaget dan bingung.

Sementara itu, kelima juru tenung yang duduk bersimpuh di dekat singgasana Raja mengamati sikap Raja. Mereka menundukkan kepala sambil menunjukkan raut wajah yang sedih. Tampaknya Ki Tua dan kawan-kawannya berhasil menjalankan siasatnya. Mereka berhasil mempengaruhi Raja. Tiba-tiba Raja menghampiri kelima juru tenung.

"Lalu, ... apa yang akan terjadi jika aku tidak laksanakan hal itu," kata Raja dengan suara lemah. "Coba jelaskan lagi Ki Tua."

"Duli Baginda, hamba mohon beribu ampun. Semoga perkataan hamba tidak salah. Hamba akan mencoba menjelaskan mimpi Baginda dengan menggunakan lukisan atau ibarat. Menurut kitab kami ini, dua ekor burung yang akan menerkam dan membunuh Baginda itu adalah lambang dari kedua putra mahkota. Tidak

lain mereka adalah Pangeran Yuda dan Pangeran Aditya.

Sementara itu, ular belang yang juga akan membunuh Baginda itu adalah lambang dari Permaisuri Paduka, yaitu Permaisuri Dewi Susilawati. Dan, api yang membakar istana kerajaan ini adalah lambang dari para menteri yang menginginkan kematian Raja. Mereka semua dipimpin oleh Patih Jaya, Baginda," jelas Ki Tua.

"Ramalan kami berlima ini mengatakan bahwa Patih Jaya berniat memberontak Raja karena ia ingin menggantikan tahta Baginda," kata Ki Janggut dengan menganggukkan kepala.

"Benar, Baginda, hamba pun melihatnya demikian. Jadi, Baginda harus waspada terhadap mereka semua," kata juru tenung lain yang mencoba meyakinkan Raja.

Raja Subrata semakin risau. Perasaannya menjadi tergoncang ketika mendengarkan penjelasan kelima juru tenung tadi.

"Tidak! Tidak mungkin!" bisik Raja.

"Aku tidak akan lakukan hal yang bodoh ini," pikir Raja.

Lalu, Raja Subrata berkata dengan keras, "Hai kalian semua. Sadarkah apa yang kalian katakan tadi? Apakah aku harus melakukan perbuatan yang sangat terkutuk itu?"

Mendengar perkataan keras Raja Subrata tadi, secara serentak kelima juru tenung memberi hormat.

"Mohon ampun, Baginda. Itulah gambaran yang

ada di dalam kitab kami, Baginda. Mimpi Baginda benar-benar buruk. Itu merupakan pertanda bagi Baginda," kata Ki Tua.

Baginda tidak bertanya lagi. Ia semakin bingung dan sedih. Kemudian, perintahnya, "Hai para juru tenung, kalian kuizinkan pergi sekarang. Biarlah aku renungkan dulu usulmu itu."

Tak lama kemudian keluarlah para juru tenung meninggalkan istana. Mereka tampak senang karena Raja sudah terpengaruh oleh siasatnya.

5. RAJA SUBRATA SAKIT

Sepeninggal kelima juru tenung itu, Raja Subrata semakin bertambah sedih. Perasaan hatinya gelisah dan resah. Tanpa disadari, mata Raja berkaca-kaca dan air matanya mengalir. Hatinya sedih dan semakin cemas. Ibarat buah simalakama. Jika melaksanakan ramalan juru tenung, ia akan berdosa besar. Sementara itu, jika tidak melaksanakan ramalan itu ia akan kena petaka yang besar. Sungguh itu merupakan hal yang berat bagi Raja. Ia bingung untuk mengambil putusan.

"Bagaimana mungkin aku memiliki perasaan sekejam itu terhadap istri dan kedua anakku," bisiknya di dalam hati.

Mata Raja Subrata berkaca-kaca. Ia menahan agar tidak menangis. Raja berdiri dengan kedua lututnya. Kedua tangannya ditengadahkan sambil membaca doa.

"Oh, Tuhan Yang Maha Mengetahui. Hanya Engkaulah yang kuasa menolak kesusahan dan kebingungan hamba. Tolonglah hamaba-Mu ini ya, Tuhan,"

kata Raja Subrata dengan suara lirih.

Kemudian, Raja berdiri dan memejamkan mata. Masih terngiang-ngiang di telinga Raja perkataan Ki Tua dan kawan-kawannya. Ia seakan tidak percaya dengan apa yang diucapkan oleh juru tenung. Raja Subrata kembali menengadahkan kedua tangannya sambil menundukkan kepala.

"Ya, Tuhan, hamba sangat sayang dan kasih kepada istri dan anak-anak hamba. Hamba tak ingin menyakiti mereka, apalagi membunuhnya. Hamba tak ingin melanggar dosa dan berbuat jahat. Tolonglah hamba ya, Tuhan. Berilah hamba jalan keluarnya," doa Raja dengan suara lirih.

Tanpa terasa air mata Raja Subrata mengalir ketika berdoa memohon pertolongan kepada Tuhan. Raja Subrata tetap mengurung diri di dalam kamarnya. Kesedihannya semakin bertambah.

Pada hari-hari selanjutnya, Raja Subrata tidak ingin diganggu oleh siapa pun. Ia masih tetap mengurung diri. Tak seorang pun berani mengganggunya. Permaisuri Dewi Susilawati pun tidak berani masuk ke kamar Raja.

Setiap malam hari Raja selalu duduk termenung sendiri. Ia tidak dapat tidur. Ia memikirkan nasibnya, memikirkan Permaisuri dan kedua putranya. Ia tak ingin membunuh orang-orang yang dikasihinya; perkataan Ki Tua selalu terngiang-ngiang. Masih dengar jelas di telinga Raja ucapan Ki Tua, "Sri Baginda harus membunuh Permaisuri dan putra mahkota."

Raja Subrata semakin bingung karena ia juga harus memikirkan nasib rakyatnya. Rakyat Banjarharja akan ikut menderita karena kelalaian Raja yang tidak melakukan apa yang diucapkan oleh juru tenung.

Setiap malam Raja selalu termenung dan tidak dapat memejamkan mata. Begitu juga di siang hari, ia hanya termenung. Berhari-hari ia hanya melamun, memikirkan nasibnya dan keluarganya.

Permaisuri tidak berhasil membujuk Raja agar ia tenang dan dapat tidur. Bahkan, sudah satu pekan ini, Raja sulit sekali untuk tidur. Makanan dan berbagai buah yang dihidangkan tidak banyak disentuh oleh Raja Subrata. Ia tidak memiliki nafsu makan. Bahkan, boleh dikatakan Raja tidak makan dalam sehari.

Sudah sepekan ini keadaan Raja tidak berubah. Makin lama keadaannya menjadi payah. Akhirnya, Raja Subrata jatuh sakit karena ia tidak dapat tidur dan makan dengan teratur.

Keadaan Raja Subrata yang sakit tersebar ke seluruh negeri Banjarharja. Berita itu sampai ke telinga juru tenung. Kelima juru tenung itu gembira, apalagi Ki Tua, ketika mendengar kabar buruk tentang Raja.

"Kesempatan yang kita tunggu-tunggu hampir tiba," kata Ki Tua kepada juru tenung lainnya.

"Benar, kita tunggu saat-saat itu. Jika Raja meninggal, kita akan dapat segera mengambil alih kekuasaan," sahut juru tenung lainnya.

Mereka memang diuntungkan dengan keadaan itu. Jika Raja melaksanakan perintahnya, berarti kekuatan

Raja sangat berkurang. Apalagi, kalau sampai Raja meninggal, mereka segera merebut kekuasaan.

Sebaliknya, rakyat negeri Banjarharja sangat bersedih. Rakyat sangat mencintai Rajanya. Mereka khawatir akan terjadi sesuatu pada Rajanya.

Permaisuri berusaha untuk tetap tabah. Ia memang tampak tegar dalam menghadapi cobaan ini. Ia berusaha menghibur Raja. Dengan sabar ia menemani Raja Subrata. Namun, Sri Baginda tetap diam membisu



Permaisuri berusaha untuk tetap tabah. Ia memang tampak tegar dalam menghadapi cobaan ini. Dengan sabar ia menemani Raja Subrata terbaring lemah karena sakit.

6. PERMAISURI DEWI SUSILAWATI

Permaisuri Dewi Susilawati sangat prihatin melihat Raja Subrata. Ia ikut sedih memikirkan sikap dan tingkah laku Raja. Raja Subrata tidak bisa tidur dan tidak mau makan. Yang dilakukannya hanya diam dan membisu. Dia tidak mau bercakap-cakap dengan siapa pun walapun Permaisuri Dewi Susilawati yang mengajaknya.

Putri ikut cemas memikirkan keadaan Raja. Akhirnya, ia meminta bantuan kepada Patih Jaya.

"Hai Patih, apa yang terjadi pada diri Raja? Sejak Raja memanggil Ki Tua dan kawan-kawannya, Raja tampak diam membisu terus. Aku sudah mencoba untuk mengetahui sebab musababnya. Ketika kutanyakan tentang Ki Tua, dia hanya diam saja. Bahkan, hidangan kesukaannya pun tidak disentuhnya. Aku sangat mencemaskan dia. Apa yang harus aku lakukan, Patih."

"Duli, Permaisuri. Sebaiknya, Permaisuri tetap bersabar. Gusti Ratu sebaiknya menghadap Paduka Baginda Raja. Baginda harus tetap ditemani, Gusti. Jika ia berubah pikiran, ada yang diajak bicara. Pada saat itu,

Gusti Ratu dapat bertanya kepada Baginda tentang apa yang telah terjadi," kata patih.

Permaisuri Dewi Susilawati menganggukkan kepala. Ia tampak setuju dengan usul patih.

"Tapi, Patih, kuperhatikan sejak Baginda memanggil ketua juru tenung dan kawan-kawannya, ia tampak membisu dan tidak mempunyai gairah. Saya sangat cemas." kata Permaisuri Dewi Susilawati.

Patih Jaya hanya menganggukkan kepala sambil mendengarkan Permaisuri berkata. Ia ikut prihatin dengan keadaan Raja.

"Tiba-tiba saya mempunyai prasangka buruk kepada juru tenung. Iya, karena sejak kepergian juru tenung, Baginda sangat sedih sekali. Tanpa disadari, air matanya mengalir dengan deras. Jangan-jangan kesedihan Baginda itu hanya disebabkan oleh ulah juru tenung itu, Patih." kata Permaisuri meyakinkan Patih Jaya.

Patih Jaya hanya diam saja. Ia tampak memperhatikan dengan sungguh-sungguh apa yang diucapkan oleh Permaisuri Dewi Susilawati.

"Patih, bukankah kita tahu bahwa Ki Tua sudah terkenal suka bujuk membujuk. Sebenarnya, saya tidak setuju ketika Sri Baginda Raja meminta Ki Tua datang. Karena saya tahu bahwa Ki Tua tidak senang, bahkan mungkin dia menaruh dandam kepada saya. Masih ingatkah kau peristiwa yang lalu dan tentang putusan Raja yang melarang rakyat menyembah berhala? Itu semua adalah atas kehendakku," jelas Permaisuri.

"Iya, iya, memang benar, Permaisuri. Hamba ingat. Memang kelihatannya ia menaruh dendam kepada Permaisuri karena keputusan Raja itu," kata Patih Jaya.

"Lalu, sebaiknya bagaimana, Patih," tanya Permaisuri.

"Duli, Permaisuri. Cobalah Gusti Permaisuri menghadap Raja. Hamba mohon, Gusti Permaisuri menanyakan sebab-musababnya mengapa Raja tampak semakin sedih dan cemas saja. Apa yang sedang dipikirkannya. Lalu, tanyakan apa saja yang sudah dikatakan oleh juru tenung itu," kata Patih.

Setelah mendengarkan saran Patih Jaya, Permaisuri Dewi Susilawati pergi menghadap Raja yang masih tetap mengurung diri di dalam kamarnya. Secara perlahan Permaisuri memasuki kamar Raja. Ia khawatir mengganggu Raja. Ternyata, Raja tidak tidur dan beristirahat. Ia hanya termenung dan duduk di kursi dekat jendela kamar. Raja Subrata tahu bahwa istrinya, Permaisuri Dewi Susilawati, memasuki kamarnya. Ia menoleh dan menatap istrinya. Namun, dia tidak berkata sepatah kata pun. Bahkan, Raja mengalihkan pandangan ke arah luar jendela lagi.

"Duhai, Kakanda. Mengapa Kakanda diam membisu? Sejak kedatangan juru tenung, Kakanda tidak memiliki semangat hidup. Ceritakanlah kepadaku, Kakanda, apa yang dikatakan oleh Ki Tua dan kawan-kawannya itu," kata Permaisuri.

Tiba-tiba Raja Subrata mencucurkan air mata. Secara perlahan, ia berkata kepada istrinya, Permaisuri

Dewi Susilawati.

"Duhai, Adindaku, Putri Dewi Susilawati. Kesedihanku ini sesungguhnya tidak baik dan tidak enak untuk didengar. Jika nanti aku katakan, pasti Adinda akan menjadi sedih."

Raja Subrata mengucurkan air matanya lagi. Ia tidak tega menceritakan apa yang dikatakan oleh juru tenung itu karena Raja harus membunuh Permaisuri dan kedua putranya.

"Katakanlah dengan jelas Kakanda. Dinda menduga bahwa kesedihan Kakanda pasti berasal dari perkataan Ki Tua, ketua juru tenung itu. Di sini Adinda akan mendengarkannya dengan baik. Bagaimana pun buruknya cerita itu, Adinda siap untuk mendengarkannya. Kakanda, bukankah sebagai pasangan suami-istri, suka dan duka sebaiknya ditanggung bersama? Bukankah itu dapat meringankan beban kita?" bujuk Permaisuri.

Mendengar penjelasan istrinya, Raja Subrata bangkit dari kursinya. Ia menceritakan semua apa yang dikatakan oleh Ki Tua, juru tenung kerajaan itu.

"Aku tidak bisa melakukannya Adinda, tidak bisa. Aku sangat sayang dan kasih kepada kalian semuanya, kepada permaisuriku, kepada kedua anakku, dan kepada patih yang setia. Aku tidak mau membunuh kalian semuanya," kata Raja Subrata dengan suara menahan tangis.

Permaisuri Dewi Susilawati tampak tertegun ketika mendengarkan cerita Raja Subrata. Ia tidak menduga bahwa yang mencemaskan Raja adalah tentang dirinya

dan kedua putra mahkota. Namun, Permaisuri tidak menunjukkan muka sedih. Ia tampak tegar.

"Oh, itu yang dikatakan oleh Ki Tua. Jangan khawatir, Kakanda. Adinda tidak takut. Adinda sudah tahu bahwa apa yang dikatakan mereka pasti akan mempengaruhi Kakanda, dan hati Adinda sedikit pun tidak takut," kata Permaisuri Dewi Susilawati.

Kemudian, Permaisuri Dewi Susilawati berusaha meyakinkan dan menenangkan Raja. Ia juga berusaha mengingatkan Raja bahwa Ki Tua sebagai juru tenung kerajaan mempunyai dendam kepadanya.

"Duhai, Kakanda. Tidakkah Kakanda menyadari bahwa sesungguhnya para juru tenung itu benci terhadap Kakanda. Mereka mencoba menipu dan memperdaya Kakanda," jelas Permaisuri Dewi Susilawati.

"Benarkah demikian, Adinda? Apa penyebabnya hingga demikian?" tanya Raja Subrata.

"Ingatkah, Kakanda. Beberapa waktu yang lalu Kakanda mengeluarkan keputusan bahwa rakyat dilarang menyembah berhala. Hal itu membuat mereka malu. Bahkan, ada penduduk yang melaporkan bahwa setelah itu jarang ada penduduk yang datang kepadanya untuk meminta pertolongan," jelas Permaisuri Dewi Susilawati.

"Kakanda, karena juru tenung itu tidak mempunyai wewenang dan kekuasaan, mereka pura-pura tunduk dan hormat di hadapan Kakanda. Mereka rajin melaksanakan tugas. Padahal, di dalam hatinya mereka ingin menghancurkan Raja," kata Permaisuri.

Raja Subrata mendengarkan penjelasan istrinya dengan penuh perhatian. Alasan-alasan yang dikemukakan oleh istrinya memang masuk akal. Hati nurani Raja mulai tersentuh. Ia tampak membenarkan penjelasan istrinya.

Permaisuri senang karena kelihatannya Raja Subrata sadar akan perbuatan juru tenung. Ia masih berusaha memberi keyakinan kepada suaminya.

"Dugaan Adinda tentang juru tenung itu tidak salah, Kakanda. Kalau akhirnya Kakanda menuruti perintah Ki Tua, pastilah kita akan mendapat malu. Banyak cercaan dan hinaan dari sahabat kita datang di negeri ini," jelas Permaisuri sambil menyakinkan Raja.

Akhirnya, Permaisuri berhasil meyakinkan Raja bahwa apa yang dikatakan oleh juru tenung itu adalah tipu daya dan siasat untuk menjatuhkan Raja. Juru tenung itu bersekongkol hendak merebut tahta kerajaan.

Setelah mendengar penjelasan Permaisuri Dewi Susilawati dengan saksama, Raja Subrata tampak terkejut. Raja Subrata tidak menyangka bahwa Ki Tua akan berbuat kejam terhadap dirinya. Terungkap sudah tipu daya dan siasat Ki Tua itu. Raja Subrata hanya tahu bahwa Ki Tua selalu patuh dan menjalankan tugasnya dengan baik.

Raja berpikir agak lama. Keputusan apa yang akan diambil untuk menghukum Ki Tua dan kawan-kawannya. Ia ingin menjatuhkan hukuman berat kepada juru tenung itu. Tanpa sadar, Raja Subrata mengepalkan jari-jari tangannya, seakan-akan ia menahan marah.

Akhirnya, Raja Subrata menghampiri istrinya, seakan ada sesuatu yang ingin disampaikannya.

"Adinda, aku ingin Ki Tua dan kawan-kawannya itu mendapat hukuman berat. Aku ingin mereka dihukum mati. Mereka sudah terlalu berani berbuat kejam terhadap kita," kata Raja.

Raja berkata sambil menatap Permaisuri. Tiba-tiba ia menarik napas panjang.

"Hm, besok aku akan titahkan Patih Jaya untuk melaksanakan tugas itu," kata Raja pula.

Secara tiba-tiba Permaisuri memotong pembicaraan Raja.

"Jangan, Kakanda. Kita jangan bertindak ceroboh" sela Permaisuri.

"Ceroboh! katamu," kata Raja.

"Ya, kita jangan ceroboh. Maksudnya, alangkah baiknya kalau kita menyelidiki dulu apakah memang benar mereka berbuat jahat. Setelah terbukti, barulah Kakanda mengambil putusan yang bijak. Ingat Kakanda, sebagai seorang Raja, Kakanda harus bertindak adil dan bijaksana," jelas Permaisuri.

"Wahai Adinda Permaisuriku, saya berterima kasih atas penjelasanmu. Kakanda sekarang agak lega. Perasaan takut dan ngeri yang menyelimutiku sedikit berkurang," kata Raja.

Permaisuri Dewi Susilawati gembira dan bersyukur karena Raja telah sadar. Setelah itu, Permaisuri meninggalkan kamar Raja. Ia pergi menuju ke kepatihan tempat Patih Jaya menjalankan tugas-tugas kerajaan. Per-

maisuri bermaksud hendak mengabarkan keadaan Raja.

Sesampainya di kepatihan, Permaisuri langsung menemui Patih Jaya.

"Wahai Patih Jaya, aku datang membawa kabar gembira. Sekarang Raja telah sadar akan tipu daya Ki Tua. Aku berhasil meyakinkan Raja dan berusaha mengingatkannya bahwa Ki Tua dulu pernah marah dan kemungkinan dia dendam terhadap kita," jelas Permaisuri.

"Apa yang dilakukan oleh Raja sekarang, Permaisuri," tanya Patih.

"Raja ingin semua juru tenung itu dihukum dan engkau yang harus melaksanakannya, Patih," kata Permaisuri.

"Duli, Permaisuri. Hukuman apa yang hendak Baginda jatuhkan," tanya Patih.

"Raja menghendaki juru tenung itu dihukum mati. Namun, aku mencegahnya. Sebaiknya, sebelum menjatuhkan hukuman, perbuatan juru tenung itu perlu diteliti dulu. Bagaimana menurutmu, Patih," kata Permaisuri.

"Tuan Permaisuri benar. Tindakan Permaisuri sangat bijaksana. Jika nanti Ki Tua benar bersalah, Raja dapat memberi hukuman yang tepat sesuai dengan kesalahannya," puji Patih sambil menundukkan kepala memberi hormat.

Di kepatihan itu Permaisuri dan Patih Jaya berbicara lama sekali. Banyak hal yang mereka rundingkan,



"Tuan Permaisuri benar. Tindakan Permaisuri sangat bijaksana. Jika nanti Ki Tua benar bersalah, Raja dapat memberi hukuman yang tepat sesuai dengan kesalahannya," puji Patih sambil menundukkan kepala memberi hormat.

dari masalah Raja Subrata sampai ke masalah pemerintahan dan kemajuan kesejahteraan rakyat. Permaisuri ingin mencari jalan keluar untuk membuka rahasia juru tenung. Kelak, jika memang benar juru tenung itu bersalah, Raja dapat menghukum mereka secara adil dan tepat. Permaisuri memang seorang yang bijak dan sabar dalam menghadapi berbagai hal.

7. SIASAT KI TUA II

Kesedihan Raja Subrata belum hilang semua walaupun ia mengetahui tipu daya juru tenung. Perasaan cemas masih tampak di wajahnya. Kemudian, Raja segera memanggil Ki Tua dan kawan-kawannya kembali ke istana. Raja hendak meminta mereka untuk berkata yang jujur. Para juru tenung itu harus mengatakan arti mimpi Raja yang sebenarnya.

Tak lama kemudian sampailah kelima juru tenung di istana. Mereka dipimpin oleh Ki Tua untuk menghadap Raja. Di hadapan Raja, mereka membungkukkan badannya untuk memberi hormat kepada Raja Subrata. Tiba-tiba Raja Subrata berkata dengan suara keras.

"Hai kalian semua juru tenung! Aku sudah tahu akan akal busukmu. Mengapa aku kausuruh membunuh orang-orang yang kusayangi. Ternyata, kalian mempunyai niat jahat! Kalian hendak menjatuhkan aku dan merebut tahtaku, bukan? Cepat katakan! Jika kalian tidak berkata jujur, aku akan menghukum kalian semua."

Kelima juru tenung itu ketakutan mendengar ucapan Raja. Ki Tua yang memang sudah terkenal karena

kelicikannya dan ketamakannya memberanikan diri untuk menjawab pertanyaan Raja.

"Duli Tuanku Sri Baginda. Hamba mohon beribu ampun. Apakah Paduka Baginda ragu-ragu akan ucapan kami dan menganggap kami telah berbohong. Kami dianggap menyampaikan hal-hal yang tidak baik," kata Ki Tua dengan raut wajah yang tampak sungguhsungguh.

Baginda duduk dengan gagah di singgasana. Tampak Ki Tua memberanikan diri untuk membela diri. Ia pura-pura berkata jujur. Padahal, ia berusaha mengelabui Raja agar percaya terhadap apa yang diucapkannya.

"Mohon ampun, Sri Baginda. Memang, sebaiknya hamba mengucapkan kata-kata pujian yang enak didengar dan mungkin membuat kami semua juru tenung di negeri ini beruntung. Akan tetapi ..., akan tetapi, sewaktu Paduka mendapat mimpi buruk yang datangnya benar-benar dari dewa, bagaimana mungkin hamba semua juru tenung yang ada di sini menyampaikan hal yang bohong. Pengetahuan sudah tepat menurut kitab juru tenung. Apakah ..., apakah yang buruk dikatakan baik, tentu saja hamba takut akan akibatnya. Yang mungkin dapat menimpa hamba, menimpa keluarga kami semua," jelas Ki Tua dengan raut wajah yang sungguh-sungguh.

Setelah berkata agak panjang, Ki Tua menyembah lagi. Kepalanya ditundukkan sebentar, kemudian menatap Raja sekilas. Tampak oleh Ki Tua, ada perubahan di wajah Raja. Raja tampak ragu-ragu lagi.

Memang, hati Raja Subrata tergetar ketika men-

dengar penjelasan Ki Tua. Raja bingung dan makin galau hatinya.

"Akh, bagaimana kalian ini, mungkinkah Tuhan yang Mahaagung memberi petunjuk kepada kalian agar aku menghukum anak dan istriku. Mereka tidak bersalah dan tidak berdosa. Apakah aku juga harus membunuh patih dan parah menteri. Bagaimana ini, keterlaluan kalian!" kata Raja Subrata dengan suara keras.

Setelah mendengar penuturan Raja, kelima juru tenung itu memberanikan diri untuk mencoba memberi alasan.

"Mohon ampun, Baginda. Sebenarnya, ilmu hamba mampu menunjukkan dan menjelaskan hal-hal yang belum terjadi serta belum dijelaskan oleh orang lain. Hamba sudah mengetahui semuanya." jelas juru tenung yang lain.

"Sekarang jika Baginda meminta kata-kata kami yang benar-benar nyata, hamba akan menyampaikannya berdasarkan gaibnya mimpi Baginda. Tetapi, jika yang keluar itu merupakan gambaran dari mimpi yang buruk, apakah perkataan kami semua di sini disebut durhaka, Baginda. Hamba mohon ampun Baginda," kata juru tenung berjubah putih.

"Mohon ampun, Baginda. Hamba sebenarnya sangat berharap menjauhkan datangnya bencana yang besar. Bencana yang akan menimpa Paduka Sri Baginda. Mohon ampun Sri Baginda, sebenarnya hamba sangat takut dan cinta kepada Baginda. Lain halnya dengan Permaisuri dan Patih yang sangat Baginda

percaya, menurut ramalan hamba, mereka akan berkhianat," kata juru tenung bertubuh kecil.

Raja Subrata marah besar ketika mendengar penjelasan juru tenung yang bertubuh kecil. Raja tidak percaya kalau Permaisuri dan Patih akan berkhianat kepadanya.

"Hai, kau juru tenung, jagalah mulut kalian! Hati-hatilah kalian jika berbicara!" bentak Raja.

Tiba-tiba Ki Tua teringat kepada Permaisuri. Ketika ia akan menghadap Raja, Ki Tua melihat Permaisuri menuju kepatihan. Akhirnya, dibuatlah karangan bahwa Permaisuri dan Patih telah berkhianat. Permaisuri tidak setia kepada Raja.

"Duhai Gusti Baginda, siapakah gerangan yang mampu mengetahui isi hati seseorang, baik itu wanita maupun pria. Mengejar derajat itu lumrah bagi seorang laki-laki. Mohon ampun Gusti Baginda, sekarang ini Permaisuri berada di kepatihan. Tuanku Permaisuri Dewi Susilawati hanya berdua dengan Patih Jaya. Jika Sri Baginda tidak percaya, hamba mohon Gusti mengirim utusan ke kepatihan untuk membuktikan apakah Tuanku Permaisuri ada di sana atau tidak," kata Ki Tua.



"Hai, kau juru tenung, jagalah mulut kalian! Hati-hatilah kalian jika berbicara!" bentak Raja.

8. MANTRI SUSATYA

Raja Subrata sangat marah ketika mendengar perkataan Ki Tua. Wajahnya memerah. Matanya melotot. Urat-urat lehernya tampak menonjol. Kedua tangannya dikepalkan, lalu diletakkan di pinggang. Dengan suara keras Raja bertanya kepada Ki Tua.

"Ki Tua, Apa katamu!" teriak Raja.

"Benar, Baginda. Hamba mohon baginda membuktikan perkataan hamba. Apakah benar Permaisuri dan Patih Jaya ada di sana? Hanya berdua saja, tidak ada orang lain. Kalau perkataan tidak benar, hamba siap menerima hukumannya, Baginda," kata Ki Tua mencoba meyakinkan Raja.

Setelah mendengar perkataan Ki Tua, Raja terdiam. Ia berdiri, lalu dengan menahan marah, Raja, Subrata memanggil Mantri Susatya. Ia adalah mantri yang menjadi kepercayaan Raja juga. Jika Raja dan patih berhalangan, semua tugas kerajaan ditangani oleh Mantri Susatya.

"Duli, Tuanku Baginda Raja. Hamba datang menghadap dan siap melaksanakan tugas," kata Mantri

Susatya seraya menyembah.

"Cepat kau pergi ke kepatihan sekarang juga! Lihat apakah Permaisuri, Dewi Susilawati, ada di sana. Jika dia ada, cepat engkau bunuh sekarang juga. Lalu, perhatikan pula apakah Patih Jaya juga ada di sana. Jika dia ada, seret pula dia dan engkau bunuh Patih itu! Cepat engkau pergi! Setelah itu engkau kembali melapor kepadaku!" perintah Raja Subrata dengan sangat marahnya.

Mantri Susatya menundukkan kepala seraya menyembah kepada Raja. Saat itu ia kaget mendengar suara Raja yang keras sekali. Sebenarnya, Mantri Susatya bingung dengan perintah Raja Subrata. Namun, ia berusaha tetap tenang.

"Duli, Tuanku. Perintah Tuanku Sri Baginda akan segera hamba laksanakan secepatnya. Sekarang hamba mohon izin hendak melihat kepatihan," sembah Matri Susatya.

Sementara itu, kelima juru tenung memperhatikan gerak-gerik Raja dan Mantri Susatya. Sesekali mereka menundukkan kepala. Ki Tua berada di atas angin. Ia merasa menang karena dapat mempengaruhi dan meyakinkan Raja kembali. Matanya melirik ke samping kiri dan kanan. Ia mengamati keempat kawan-kawannya.

Tak lama kemudian Mantri Susatya meninggalkan Raja Subrata. Raja Subrata termenung sejenak. Ia berdiri di tempatnya. Tangannya memegang singgasananya. Tiba-tiba ia dikagetkan dengan suara Ki Tua yang hendak meninggalkan istana.

"Hamba mohon ampun, Baginda, Jika tidak ada tugas lagi, hamba mohon izin meninggalkan istana," sembah Ki Tua.

Sepeninggal kelima juru tenung, Raja Subrata diam terpekur. Ia menahan marah. Sebenarnya, ia berharap apa yang dikatakan oleh juru tenung itu tidak benar.

Masih terngiang-ngiang perkataan Ki Tua tentang perlakuan Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya yang telah berkhianat. Ia mencoba tidak percaya. Namun, perkataan Ki Tua dan kawan-kawannya sangat mempengaruhi emosi Raja. Akhirnya, tanpa dipikir panjang dan diteliti dulu, Raja langsung mengutus Mantri Susatya untuk membunuh Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya.

Mantri Susatya keluar dari singgasana kerajaan dengan hati yang kacau. Ia seakan tidak percaya dengan perintah Raja Subrata. Mantri Susatya berjalan secara perlahan sambil memikirkan perintah Raja. Ia berusaha menenangkan diri.

"Akh, tampaknya Baginda Raja Subrata marah besar. Sampai hati Raja mengeluarkan perintah yang sangat sadis itu. Akh ... aku tak bisa melaksanakan perintah itu," pikir Mantri Susatya sambil menundukkan kepala.

Mantri Susatya berjalan ke arah kepatihan, tempat Patih Jaya bekerja. Ia tidak percaya bahwa Patih dan Permaisuri akan berkhianat kepada Raja.

Ia berusaha tenang dan memahami keadaan yang dialaminya. Mantri Susatya tampak berpikir mencari

jalan keluarnya.

"Jika aku tidak melaksanakan perintah Raja, pasti Raja akan marah besar kepadaku. Tetapi, ... jika aku melaksanakan perintah Raja, tentu aku akan berdosa besar karena aku tahu Permaisuri dan Patih tidak akan berkhianat. Mereka selalu bekerja sama mencari jalan keluar untuk memajukan kesejahteraan rakyat dan negara," pikir Mantri Susatya.

Mantri Susatya merasa berat dengan perintah Raja. Ia tahu betul dengan sifat Permaisuri dan Patih yang selalu membicarakan masalah kemajuan serta kesejahteraan rakyat dan negara. Ia bingung dan takut dengan perintah Raja. Ia berpikir keras untuk mencari jalan keluarnya. Akhirnya, Mantri Susatya berhasil menemukan gagasan sebagai jalan keluarnya.

Tak lama kemudian, dengan langkah tegak dan berlari kecil, Mantri Susatya pergi menuju kepatihan. Dari ruang pendopo, Mantri Susatya melihat Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya sedang bercakap-cakap. Permaisuri dan Patih juga melihat Mantri Susatya berlari. Patih Jaya dan Permaisuri berdiri dari bangkunya. Kemudian, mereka memanggilnya.

"Hai, Mantri Susatya, kemarilah engkau. Aku melihat engkau berjalan tergesa-gesa. Ada apa?" teriak Patih Jaya.

Mendengar teriakan Patih Jaya, Mantri Susatya berjalan cepat dan berlari.

Tak lama kemudian, Mantri Susatya telah sampai di kepatihan. Ia membungkukkan badan seraya mem-

beri hormat kepada Permaisuri dan Patih. Permaisuri memperhatikan mantri, lalu ia menghampirinya

"Iya. Ada apa, Mantri, lantas mengapa mukamu memerah dan tampak murung begitu. Coba katakan ada apa, Mantri," tanya Permaisuri dengan suara lembut keibuan.

Mantri Susatya diam. Ia masih ragu untuk berterus terang kepada Permaisuri. Ia berdiri di depan Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya. Dadanya naik-turun. Tampaknya, napas mantri tersengal-sengal. Mantri Susatya mencoba mengatur napasnya. Ia membungkukkan badan seraya memberi hormat.

"Ampun, Tuanku Permaisuri Dewi susilawati, hamba tadi dipanggil Sri Baginda Raja Subrata. Ia marah besar dan hamba mendapat perintah yang sangat berat pula," kata Mantri Susatya.

"Apakah perintah itu, Mantri, hingga membuat engkau seperti orang sakit begini" tanya Permaisuri Dewi Susilawati

Mantri Susatya masih diam. Ia tidak tega untuk mengatakan hal yang sebenarnya kepada Permaisuri. Sementara itu, dadanya masih naik-turun dan napasnya masih tersengal-sengal.

"Apa perintahnya? Kalau aku boleh tahu, coba katakan," desak Patih Jaya sambil melihat Permaisuri Dewi Susilawati yang berdiri di sampingnya.

Akhirnya, dengan berat hati dan dengan suara yang terbata-bata Mantri Susatya menceritakan perintah Raja

"Hamba ...: hamba diperintahkan untuk melihat ke

kepatihan ini, Tuan. Lalu, ... lalu, hamba diperintahkan untuk melihat apakah Permaisuri dan Patih ada di sini," kata Mantri Susatya dengan suara lirih.

"Lalu, ada apa dengan aku dan Patih? Aku di sini membicarakan ihwal keadaan Raja dan perkataan juru tenung yang membuat Raja sedih," jelas Permaisuri.

Ketika mendengar perkataan juru tenung, Mantri Susatya langsung menyela pembicaraan Permaisuri.

"Sewaktu hamba dipanggil Raja, Ki Tua dan kawan-kawannya masih ada di sana. Menurut dugaan hamba, Raja marah setelah mendengar perkataan mereka. Raja memerintahkan hamba untuk mengamati-amati Permaisuri dan Patih.

Mohon ampun, Tuan Permaisuri. Hamba hanya melaksanakan perintah Raja. Setelah itu, hamba diperintah untuk membunuh Permaisuri dan Patih," kata Mantri Susatya dengan suara lemah.

"Apa! Ki Tua dan kawan-kawanya kembali menghadap Raja?" tanya Permaisuri dengan suara keras.

Tiba-tiba Permaisuri Dewi Susilawati menangis. Ia terkejut menahan amarah dari Raja Subrata, suaminya sendiri.

"Benar, Tuanku Permaisuri. Mereka ada di sana. Menurut dugaan hamba, mereka berhasil mempengaruhi Raja lagi karena kemudian hamba diperintahkan untuk membunuh Permaisuri dan Patih, tetapi,...," kata Mantri Susatya.

"Tapi,...tapi apa, Mantri. Coba katakan jangan ragu," kata Patih.

"Tapi, hamba tidak akan melaksanakan perintah Raja yang sadis itu. Karena hamba tahu persis bahwa Permaisuri dan Patih tidak akan berkhianat kepada Raja, seperti yang dikatakan oleh Ki Tua dan kawan-kawannya itu.

Hamba rela mati daripada hamba harus membunuh orang-orang yang taat kepada darma. Hamba tahu sesungguhnya Sri Baginda Raja termakan oleh fitnah Ki Tua.

Hamba sudah berpikir panjang. Jika tuan Permaisuri dan Patih Jaya setuju, hamba akan menjalankan gagasan hamba yang muncul ketika hamba keluar dari singgasana Raja tadi," jelas Mantri Susatya.

"Sungguh bijak benar engkau wahai Mantri. Memang segala sesuatunya harus dipikir panjang dan diteliti dulu, apakah itu ada baik dan buruknya bagi kita semua. Apa gagasanmu itu, wahai Mantri," tanya Permaisuri.

Patih Jaya terdiam sesaat. Ia memperhatikan perkataan Mantri dan Permaisuri. Tak lama kemudian, ia mengangguk-anggukkan kepala seakan ia setuju dengan apa yang dikatakan oleh Permaisuri. Akhirnya, Patih Jaya menarik napas panjang seraya bertanya.

"Coba jelaskan gagasanmu itu, Mantri. Mungkin aku dan Permaisuri Dewi Susilawati dapat mengikuti gagasanmu itu," desak Patih.

"Setelah dari kepatihan ini hamba diharuskan melapor. Hamba pura-pura telah melaksanakan perintah Raja bahwa hamba telah membunuh Permaisuri dan

Patih. Karena itu, hamba minta Patih berganti pakaian, seperti rakyat jelata dan pergi bersembunyi di negeri seberang.

Sementara itu, Permaisuri juga berganti pakaian dan bersembunyi di rumah hamba. Di sana Permaisuri dapat berkumpul dengan istri dan anak-anak hamba. Akan tetapi, sebelum meninggalkan tempat ini, hamba minta cincin Patih dan selop berlian Permaisuri sebagai bukti bahwa hamba telah membunuh. Itulah gagasan hamba Tuan Permaisuri.

Hamba yakin nanti suatu saat Raja Subrata akan sadar dan menyesal telah mengeluarkan perintah itu. Pada saat itu, hamba akan menghubungi Patih Jaya dan Permaisuri Dewi Susilawati, jelas Mantri Susatya.

"Sungguh bijak dan baik sekali hatimu, wahai Mantri Susatya. Aku akan menuruti gagasanmu itu," kata Patih Jaya.

Permaisuri diam terpekur. Ia sedih mengapa Raja sampai hati hendak membunuhnya. Akhirnya, ia setuju dengan gagasan Mantri Susatya.



"Akh, tampaknya Baginda Raja Subrata marah besar. Sampai hati Raja mengeluarkan perintah yang sangat sadis itu. Akh ... aku tak bisa melaksanakan perintah itu. Aku harus menemukan jalan keluarnya," pikir Mantri Susatya sambil menundukkan kepalanya.

9. RAJA SUBRATA MENYESAL

Setelah mendengar penjelasan Mantri Susatya, Patih Jaya dan Permaisuri Dewi Susilawati mengikuti sarannya. Patih Jaya menyamar sebagai rakyat biasa dan tinggal di negeri seberang. Sementara itu, Permaisuri ikut keluarga Mantri Susatya. Di tempat persembunyiannya masing-masing, Patih dan Permaisuri selalu berdoa agar Raja Subrata sadar akan kekeliruannya.

Setelah selesai mengatur gagasannya, Mantri Susatya melapor Raja Subrata. Ia membawa cincin berlian milik Patih dan selop berlian milik Permaisuri sebagai bukti bahwa Patih dan Permaisuri telah dibunuhnya.

"Duli, Baginda, hamba menghadap hendak melapor bahwa hamba telah melaksanakan perintah Baginda. Sebagai bukti, hamba membawa barang-barang ini," kata Mantri Susatya sambil menunjukkan cincin dan selop.

Raja Subrata semakin sedih ketika melihat benda-benda milik Patih dan Permaisuri. Sebenarnya, Raja masih sayang dan kasih kepadanya. Namun, emosinya tidak terkendali sehingga ia mengeluarkan perintah

untuk membunuh Permaisuri dan Patih.

Mantri Susatya memperhatikan semua gerak-gerik Raja. Tiba-tiba tubuh Raja gemetar. Seakan-akan ia tak sanggup membayangkan apa yang telah terjadi terhadap orang-orang yang dikasihinya. Ada rasa penyesalan yang dalam pada diri Raja Subrata. Wajahnya tampak semakin sedih.

"Sekarang ada di mana jasad permaisuriku dan Patih Jaya, wahai Mantri Susatya?" tanya Raja Subrata dengan suara getir.

"Hamba mengubur kedua jasad itu di dekat hutan jati, Baginda. Di sanalah hamba membunuh Patih Jaya dan Permaisuri Dewi Susilawati. Sebelum hamba mengubur kedua jasad itu, hamba telah mengambil cincin dan selop ini sebagai bukti, Baginda," jelas Mantri Susatya.

Tanpa disadari, Raja Subrata menangis ketika mendengar cerita Mantri Susatya. Kepedihan hati Raja bagaikan diiris-iris. Air matanya mengalir. Ia sangat sedih sekali. Mantri Susatya memperhatikan sikap Raja. Ada rasa iba di hati Mantri ketika melihat kesusahan dan penyesalan Raja Subrata. Lalu, ia memberanikan diri untuk menghibur Raja.

"Duhai, Baginda. Sebaiknya, Baginda tidak bersikap demikian karena segala kesedihan dan penyesalan itu tidak ada gunanya. Bahkan, sama sekali tidak akan menghilangkan ketenteraman hati karena Patih dan Permaisuri tidak mungkin lagi bangkit dari liang kuburnya, Baginda.

Sekarang Baginda jangan menangis saja karena segala perbuatan yang tidak dipikirkan lebih dulu, akhirnya menimbulkan penyesalan," jelas Mantri Susatya mencoba untuk menyadarkan Raja.

Raja Subrata masih diam dan menangis. Rasa penyesalan itu sangat dalam pada dirinya. Sementara itu, Mantri Susatya memperhatikan Raja terus. Terlintas dalam benak Mantri untuk terus mencoba menyadarkan Raja Subrata.

"Mohon ampun, Baginda. Bahwa sesungguhnya segala mahkluk di dunia ini atas kehendak dan menjadi takdir Tuhan Yang Maha Esa. Oleh karena itu, di kemudian hari segala sesuatu harus dipikirkan masak-masak, Baginda," kata Mantri.

Mantri Susatya melihat Raja menundukkan kepalanya. Tak lama kemudian Raja menengadahkan kepalanya. Ia menarik napas panjang. Tampaknya, Raja memahami semua yang dikatakan oleh Mantri. Melihat keadaan itu, Mantri Susatya terus berusaha untuk menyadarkan Raja.

"Mohon ampun, Baginda, segala sesuatu harus diteliti dulu sebelum dijatuhkan putusan agar tidak merasa berdosa dan terhimpit oleh duka seperti sekarang ini, Baginda. Manusia hidup sebaiknya teliti dan berhati-hati, sabar, dan berhati tawakal. Kekanglah hawa nafsu agar hati menjadi tenang.

Hamba mohon ampun, Baginda. Adapun sifat sabar dan suka memaafkan adalah sifat wajib bagi manusia. Lebih-lebih, Baginda adalah seorang Raja yang harus

mudah memberi ampunan kepada rakyatnya. Raja harus menjadi teladan bagi rakyat dan harus bersikap adil," kata Mantri Susatya.

Tiba-tiba terdengar tarikan napas panjang Raja. Raja masih terpaku dengan perkataan Mantri Susatya. Raja menatap Mantri seakan membenarkan semua yang telah diucapkannya.

"Hai, Mantri Susatya, engkau memang berhati jernih dan sungguh-sungguh bijaksana, tetapi, ... tapi, mengapa engkau tetap laksanakan perintahku itu dan tidak mengingatkanku. Aku sungguh menyesal telah memberi perintah kepadamu supaya membunuh Permaisuri dan Patih itu," kata Raja.

"Mohon ampun, Baginda. Sekiranya hamba mampu membantah sabda Baginda, pastilah Baginda murka dan hamba akan dibelenggu. Bukankah sabda pendeta dan Raja tak mungkin diingkari. Para abdi selalu mematuhi perintah dan melaksanakannya," kata Mantri Susatya membela diri.

Raja tertunduk lemas ketika mendengar perkataan mantrinya. Ia semakin tampak sedih dan menyesal.

"Mungkin selama hidupku tak habis-habis aku merasa menyesal karena atas kemauanku sendiri memberi perintah tanpa pedoman, mengutus dirimu untuk membunuh Patih dan Permaisuri," kata Raja dengan suara lemah.

Mantri Susatya diam. Ia mendengarkan semua perkataan Raja. Akhirnya, Raja pun diam. Ia menundukkan kepala. Kesedihannya semakin menjadi-jadi. Tanpa di-

sadari, Raja Subrata menangis lagi dan air matanya mengalir.

Kemudian, Raja Subrata berdiri. Ia berjalan ke arah jendela. Tiba-tiba Raja membungkukkan badannya. Ia berdiri dengan kedua lututnya. Kedua tangannya ditengadahkan ke atas seraya berkata.

"Ya, Tuhan Yang Maha Pengasih, hamba mohon ampun atas kekhilafan hamba. Hamba sungguh sangat menyesal telah membunuh orang-orang yang hamba cintai. Semua apa yang dikatakan oleh mantriku itu benar. Ya. Tuhan, hambalah yang layak menerima hukuman dan kutukan dewata. Hamba rela mati. Ya, Tuhanku, cabutlah nyawaku sekarang juga," kata Raja dengan terbata-bata.

Mantri Susatya memperhatikan tindakan dan perkataan Raja. Ia terkejut mendengar permintaan Raja. Hatinya semakin iba dan timbul belas kasihannya kepada Raja. Ia tidak tega melihat Raja yang tampak sangat sedih sekali. Raja Subrata benar-benar sangat menyesali perbuatannya. Setelah melihat sikap Raja, Mantri berpikir sejenak. Ada sesuatu yang hendak dikatakan kepada Raja.

"Duli, Baginda, hamba mohon ampun. Sekarang hamba akan berterus terang kepada Baginda. Sebenarnya, ... sebenarnya, hamba tidak melaksanakan perintah Baginda. Hamba tahu bahwa Baginda terlalu murka sehingga keluarlah perintah yang tidak masuk akal," sembah Mantri.

Seketika itu juga Raja berdiri, ketika mendengar

perkataan mantrinya, seakan tidak percaya dengan apa yang didengarnya. Wajahnya tampak sedikit cerah. Raja langsung menghampiri Mantri Susatya dan memegang bahunya.

"Benarkah apa yang kaukatakan itu wahai Mantriku?" tanya Raja.

"Benar, Baginda. Mereka semuanya selamat. Sekarang Permaisuri Dewi Susilawati ada di rumah hamba, sedangkan Patih Jaya ada di negeri seberang. Mereka selalu mengharapkan ampunan Raja," kata Mantri.

"Tidak, Mantri. Mereka tidak bersalah. Akulah yang mengharapkan ampunan dari mereka. Mantri Susatya, sekarang cepatlah engkau pergi menjemput Permaisuriku dan Patih. Aku ingin mereka berkumpul kembali," kata Raja.

Setelah mendengar perintah Raja Subrata, Mantri Susatya segera meninggalkan istana. Ia menjemput Permaisuri dan Patih. Keesokan harinya, dengan diantar Mantri Susatya, Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya menghadap Raja.

Betapa senangnya hati Raja Subrata ketika melihat Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya. Raja berdiri dan langsung menghampirinya. Raja menangis bahagia karena ia mengetahui bahwa mereka semuanya selamat.

"Maafkan Kakanda, Adinda. Kini aku sadar bahwa aku telah khilaf karena tidak percaya kepadamu," kata Raja sambil memeluk istrinya.

Permaisuri tersenyum haru dan menganggukkan

kepala. Ia memahami dan mengetahui bahwa suaminya kurang teliti. Raja mudah percaya sehingga ia mudah termakan fitnah juru tenung. Kemudian, Raja menghampiri Patih Jaya yang sedari tadi hanya diam terpaku melihat sikapnya.

"Wahai, Patihku, aku minta maaf atas segala tindakanku. Aku menyesal telah mempercayai perkataan Ki Tua," kata Raja dengan penuh penyesalan.

Raja Subrata diam untuk beberapa saat. Dari raut wajahnya, tampak ada rasa penyesalan yang dalam. Lalu, Raja berkata kepada Permaisuri, Patih, dan Mantri.

"Sekarang sebagai balasan atas tindakanku yang ceroboh, mintalah sesuatu kepadaku, apakah itu emas atau kekayaan yang lain," kata Raja dengan sungguh-sungguh.

"Tidak, Baginda. Kami semua tidak memohon apa pun dari Baginda. Yang kami harapan semoga Baginda selalu berhati sentosa dan terlepas dari kesangsian. Jika Baginda berkenan, hamba ingin mengumpulkan para cerdik pandai untuk menetapkan undang-undang dasar agar dapat dijadikan pedoman bagi seluruh pengadilan," kata Patih Jaya.

Raja mendengarkan perkataan patihnya dengan penuh perhatian. Ia menyadari bahwa patihnya berhati lapang dan jujur. Kemudian, Raja menyetujui permintaan patihnya. Akhirnya, terbentuklah kitab undang-undang sebagai pedoman untuk mengambil keputusan.

Atas perintah Raja, Ki Tua dan kawan-kawannya ditangkap. Mereka diperiksa terlebih dahulu dengan



Keesokan harinya, dengan diantar oleh Mantri Susatya, Permaisuri Dewi Susilawati dan Patih Jaya menghadap Raja. Raja Subrata meminta maaf kepada Permaisuri dan Patih. Lalu, ia memeluk istrinya.

teliti sebelum dijatuhi hukuman. Ternyata, mereka terbukti mempunyai niat jahat kepada Raja beserta keluarga. Dengan berpedoman pada kitab undang-undang tersebut, Ki Tua dan kawan-kawannya dijatuhi hukuman yang sesuai dengan perbuatannya.

Kini Raja Subrata berserta Permaisuri dan kedua putranya hidup tenteram di istana. Raja selalu menunjukkan rasa syukurnya kepada Tuhan.

PERPUSTAKAAN
PUSAT PEMBINAAN DAN
PENGEMBANGAN BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN
NASIONAL

URUTAN
00 - 254

398.
I